

Edukasi Penggunaan Antibiotik Sebagai Upaya Pencegahan Resistensi Bagi Pengunjung Kapal Wisata Pesut Kita Samarinda

Educational Intervention on Antibiotic Use as an Effort to Prevent Resistance Among Visitors of the Pesut Kita Tourist Ship in Samarinda

Muhammad Rega Septa Wijaya, Dian Sekarwati, Vira Saphira Likrah, Fika Aryati*

Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman

Vol. 6 No. 2, Desember 2025

 DOI :

10.35311/jmpm.v6i2.644

Informasi Artikel:

Submitted: 28 Juni 2025

Accepted: 31 Desember 2025

*Penulis Korespondensi:

Fika Aryati

Program Studi Profesi

Apoteker, Fakultas Farmasi,

Universitas Mulawarman

E-mail :

aryati.fika28@gmail.com

No. Hp : 081258274329

Cara Sitasi:

Wijaya, M, R, S., Sekarwati, D.,
Likrah, V, S., Aryati, F. (2025).

Edukasi Penggunaan
Antibiotik Sebagai Upaya
Pencegahan Resistensi Bagi
Pengunjung Kapal Wisata
Pesut Kita Samarinda. *Jurnal
Mandala Pengabdian
Masyarakat*. 6(2). 1286-
1291. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.644>

ABSTRAK

Penyakit infeksi menjadi tantangan utama di negara berkembang seperti Indonesia, dimana antibiotik sering digunakan sebagai pengobatan utama. Namun, penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antibiotik, mengurangi efektivitas pengobatan, dan meningkatkan angka kesakitan serta biaya perawatan. Faktor utama resistensi adalah penggunaan antibiotik tanpa resep dokter dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang penggunaan yang rasional. Promosi kesehatan dan edukasi menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat agar menggunakan antibiotik secara bijak, mengurangi swamedikasi, dan menekan laju resistensi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat pengunjung di Kapal Wisata Pesut Kita Samarinda, Kalimantan Timur terhadap penggunaan antibiotik yang tepat. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi melalui *leaflet*, penyuluhan langsung, serta pengisian kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman dan persepsi peserta. Gambaran tingkat pengetahuan peserta sebelum dilakukan edukasi kesehatan pada kategori baik sebanyak 3 (13.6%), kategori cukup sejumlah 8 (36.4%), dan kategori kurang sejumlah 11 (50.0%). Setelah dilakukan edukasi kesehatan diperoleh hasil tingkat pengetahuan kategori baik sebanyak 7 (31.8%), kategori cukup sejumlah 11 (50.0%), dan kategori kurang sejumlah 4 (18.2%). Hasil ini menunjukkan terjadinya peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang benar dan bahaya resistensi antibiotik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas di ruang publik seperti Kapal Wisata Samarinda efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat terkait penggunaan antibiotik. Kedepannya, kegiatan serupa diharapkan dapat diperluas dan disertai evaluasi berkelanjutan untuk mendorong perubahan perilaku terkait penggunaan antibiotik secara lebih konsisten.

Kata Kunci: Edukasi; Antibiotik; Resistensi

ABSTRACT

Infectious diseases remain a major challenge in developing countries such as Indonesia, where antibiotics are often used as the primary treatment option. However, inappropriate antibiotic use can lead to antibiotic resistance, reduce treatment effectiveness, and increase morbidity as well as healthcare costs. The main contributing factors to resistance include the use of antibiotics without a doctor's prescription and the lack of public understanding regarding rational antibiotic use. Health promotion and education play a crucial role in increasing public awareness to ensure the wise use of antibiotics, reduce self-medication, and slow the progression of resistance. This activity aims to increase the knowledge of visitors on the Pesut Kita Tourist Boat in Samarinda, East Kalimantan regarding the proper use of antibiotics. The implementation methods included delivering materials through leaflets, direct counseling, and administering questionnaires to assess participants' level of understanding and perceptions. Before the health education session, participants' knowledge levels were categorized as follows: good in 3 participants (13.6%), sufficient in 8 participants (36.4%), and poor in 11 participants (50.0%). After the health education session, the results showed an improvement: good in 7 participants (31.8%), sufficient in 11 participants (50.0%), and poor in 4 participants (18.2%). These results indicate an increase in community knowledge regarding the correct use of antibiotics and the dangers of antibiotic resistance. This activity demonstrates that community-based education in public spaces, such as the Samarinda Tourist Boat, is effective in improving public health literacy related to antibiotic use. In the future, similar activities are expected to be expanded and accompanied by continuous evaluation to encourage more consistent behavioral changes in antibiotic use.

Keywords: Education; Antibiotics; Resistance

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam penanganannya, antibiotik merupakan salah satu terapi utama yang diresepkan oleh tenaga medis dan telah terbukti efektif dalam mengatasi berbagai infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2022; CDC, 2023). Meskipun demikian, efektivitas antibiotik sangat bergantung pada penggunaannya yang tepat dan rasional.

Penggunaan antibiotik yang tidak rasional menjadi salah satu faktor utama pemicu resistensi antimikroba (*antimicrobial resistance/AMR*). Resistensi antibiotik merupakan masalah serius dalam kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan khusus. Tingginya kasus resistensi antibiotik dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi antibiotik serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antibiotik yang tepat. Kondisi ini mendorong bakteri untuk menghasilkan enzim atau protein tertentu yang dapat merusak antibiotik, sehingga infeksi akibat bakteri resisten menjadi lebih sulit untuk diobati. Bakteri resisten antibiotik umumnya mengalami perubahan genetik atau mutasi yang menyebabkan bakteri menjadi kebal, sehingga antibiotik tidak lagi efektif dalam menghambat pertumbuhan bakteri (Sanuddin *et al.*, 2025).

Di Indonesia, masalah ini semakin mengkhawatirkan seiring tingginya tingkat penggunaan antibiotik di masyarakat. Survei Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menunjukkan bahwa lebih dari 68% masyarakat pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter, sementara WHO (2023) melaporkan bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat konsumsi antibiotik yang tinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan proporsi penggunaan antibiotik yang tidak tepat mencapai lebih dari 50% pada layanan kesehatan tingkat pertama.

Selain itu, berbagai studi nasional menunjukkan bahwa lebih dari 70% masyarakat masih percaya bahwa antibiotik dapat menyembuhkan infeksi virus, seperti flu dan batuk (Kemenkes RI, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh praktik swamedikasi,

kemudahan memperoleh antibiotik tanpa resep, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai indikasi, dosis, dan durasi penggunaan antibiotik yang benar. Hal tersebut meningkatkan risiko timbulnya resistensi antibiotik yang berdampak besar terhadap kesehatan masyarakat dan sistem pelayanan kesehatan.

Upaya edukasi dan promosi kesehatan menjadi langkah strategis dalam menekan laju resistensi antibiotik. Penyuluhan kepada masyarakat berperan penting dalam meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan bertanggung jawab. Intervensi edukatif terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik secara rasional (Al-Kubaisi *et al.*, 2025).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, edukasi mengenai resistensi antibiotik diharapkan mampu mendorong perilaku penggunaan obat yang lebih bijak, mengurangi praktik pembelian antibiotik tanpa resep, serta meningkatkan kepatuhan terhadap rekomendasi tenaga kesehatan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko resistensi antibiotik dan pentingnya penggunaan antibiotik secara tepat. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, diharapkan risiko resistensi dapat ditekan sehingga kualitas kesehatan masyarakat dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan edukatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada masyarakat tentang cara penggunaan antibiotik yang rasional sebagai langkah pencegahan resistensi terhadap antibiotik. Kegiatan ini diikuti oleh peserta Kapal Wisata Samarinda berjumlah sebanyak 22 orang, dengan rentang usia antara 16 tahun hingga usia 59 tahun. Kegiatan dilaksanakan pada sore hari dimulai pukul 16.30 hingga 18.00 WITA.

Pretest diadakan terlebih dahulu kepada masyarakat untuk menilai tingkat pengetahuan awal peserta. Selanjutnya dilakukan pemaparan

materi terkait penggunaan antibiotik yang rasional disertai dengan pembagian *leaflet*/brosur. Setelah itu, dilanjutkan diskusi dan sesi tanya jawab, kemudian dilakukan *posttest* sebagai evaluasi untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap materi yang telah diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan promosi kesehatan dengan tema "Edukasi Penggunaan Antibiotik" dalam rangka mencegah resistensi antibiotik di kalangan masyarakat Kota Samarinda

merupakan salah satu bagian dari program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Universitas Mulawarman.

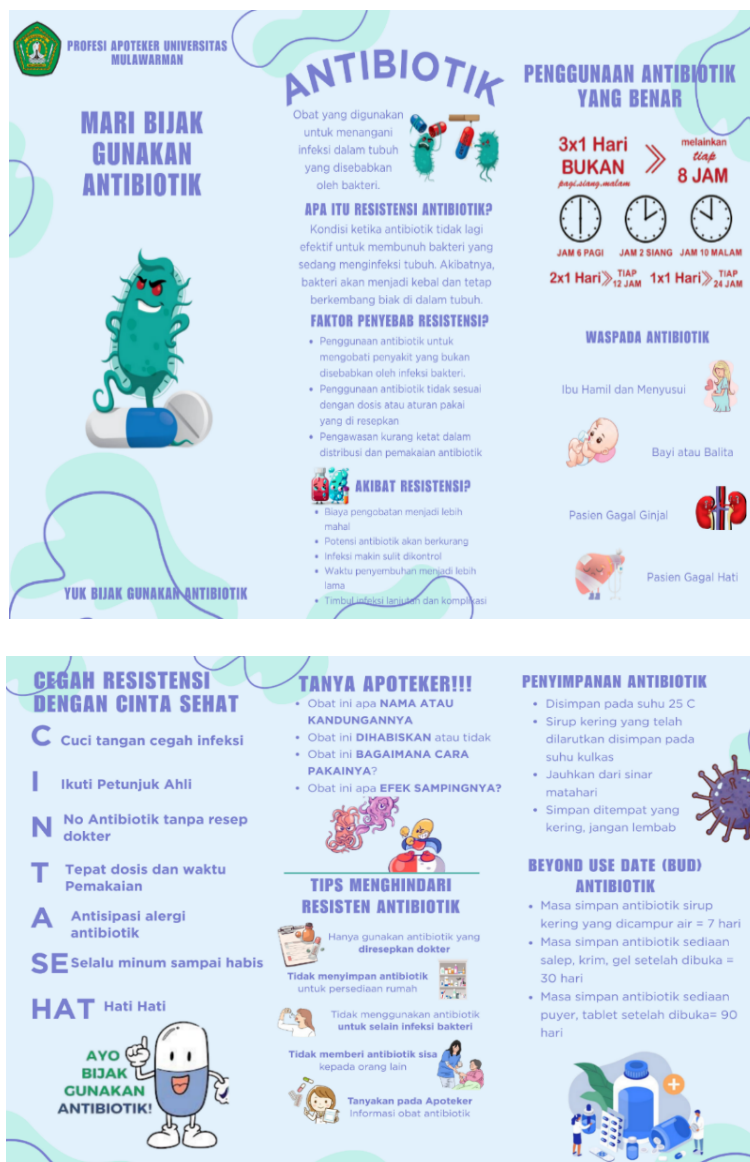
Kegiatan ini ditujukan kepada masyarakat yang menjadi pengunjung Kapal Wisata di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur (Gambar 1). Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami cara yang benar dalam menggunakan antibiotik sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya resistensi antibiotik.



Gambar 1. Peserta dan Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan ini dimulai dengan memberikan *leaflet* terkait resistensi antibiotik (Gambar 2). Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi yaitu mengenai penggunaan antibiotik secara bijak mencakup pemahaman tentang resistensi antibiotik, faktor penyebabnya, cara penggunaan antibiotik yang tepat, tips untuk mencegah terjadinya resistensi obat, cara penyimpanan antibiotik yang benar, serta penjelasan mengenai *Beyond Use Date* (BUD) antibiotik.

Masyarakat lebih ditekankan untuk tidak membeli antibiotik secara bebas tanpa resep dokter, tidak menggunakan antibiotik untuk infeksi yang bukan disebabkan oleh bakteri, tidak menyimpan antibiotik sebagai cadangan di rumah, tidak memberikan sisa antibiotik kepada orang lain, dampak jika antibiotik tidak dihabiskan, dan bertanya kepada apoteker untuk mendapatkan informasi terkait obat antibiotik.



Gambar 2. Media Leaflet Edukasi Antibiotik Yang Digunakan Selama Kegiatan

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	3	13.6	7	31.8
Cukup	8	36.4	11	50.0
Kurang	11	50.0	4	18.2
Total	22	100	22	100

Berdasarkan hasil evaluasi pada tabel 1, menunjukkan bahwa pada saat *pre-test*, tingkat pengetahuan terkait penggunaan antibiotik masih kurang yaitu sebesar 50%. Penggunaan antibiotik yang tidak tepat sering terjadi di masyarakat dikarenakan informasi yang kurang lengkap. Dari hasil tersebut, sebagian besar berpendapat tidak menghabiskan antibiotik sesuai anjuran karena merasa sudah sembuh, kurangnya pengetahuan tentang resistensi antibiotik, dan keyakinan bahwa antibiotik

dapat menyembuhkan infeksi yang disebabkan oleh virus. Setelah diberikan edukasi terkait penggunaan antibiotik yang benar dan bahaya dari resistensi antibiotik (*post-test*), diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dari nilai *post-test* yaitu dari 13,6% menjadi 31,8% memiliki pengetahuan yang baik dan 36,4% menjadi 50% memiliki pengetahuan yang cukup.

Peningkatan pengetahuan masyarakat menunjukkan bahwa metode penyuluhan

berbasis komunikasi langsung, didukung media *leaflet*, efektif dalam memperkuat pemahaman masyarakat. Hermawati et al. (2020) menyatakan bahwa edukasi kombinasi verbal dan visual mampu meningkatkan retensi pengetahuan secara bermakna, sehingga pendekatan ini relevan diterapkan pada kegiatan penyuluhan. Berdasarkan hasil penelitian dari Yunita et al (2021), tingkat pengetahuan yang tinggi sejalan dengan perilaku penggunaan antibiotik yang baik.

Kegiatan promosi kesehatan ini mendapatkan respons yang sangat positif dari para pengunjung. Hal ini terlihat dari antusiasme pengunjung dalam menyimak setiap informasi yang disampaikan. Selain itu, banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh peserta menunjukkan ketertarikan mereka

terhadap materi, sehingga sesi diskusi berlangsung sangat interaktif. Proses penyampaian materi dan sesi tanya jawab pun berjalan dengan baik dan dinamis (Gambar 3). Dengan adanya sesi ini diharapkan mampu membentuk perilaku masyarakat yang lebih bijak dan hati-hati dalam penggunaan antibiotik, sehingga meminimalkan kesalahan dalam penggunaan obat dan mencegah penyalahgunaannya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat. Meskipun kegiatan telah berjalan dengan lancar, pada saat pelaksanaan tetap dihadapkan pada tantangan seperti adanya kebisingan dan dinamika yang terjadi di sekitar lingkungan kapal, sehingga mempengaruhi tingkat konsentrasi dan perhatian pengunjung



Gambar 3. Proses Penyampaian Materi Edukasi Penggunaan Antibiotik Kepada Pengunjung Kapal Wisata Samarinda

Secara keseluruhan, pelaksanaan edukasi ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan literasi kesehatan masyarakat, terutama terkait penggunaan antibiotik yang rasional. Peningkatan skor pengetahuan dan keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan tinggi terhadap informasi kesehatan yang dapat dipercaya.

Kegiatan ini juga mendukung upaya pengendalian resistensi antibiotik yang menjadi isu kesehatan global (WHO, 2023). Model edukasi di ruang nonformal seperti Kapal Wisata terbukti efektif dan berpotensi diterapkan di daerah lain untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif strategis dalam promosi kesehatan berbasis komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi secara keseluruhan telah memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang rasional sebagai upaya pencegahan terjadinya resistensi antibiotik. Pelaksanaan penyuluhan di Kapal Wisata Samarinda menjadi pendekatan inovatif yang efektif menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang dalam suasana yang santai namun edukatif.

Kedepannya, diperlukan pelaksanaan kegiatan edukasi yang berkelanjutan agar pesan kesehatan dapat terus diperkuat dan menjangkau lebih banyak kelompok masyarakat. Selain itu, kolaborasi dengan Dinas Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan, serta komunitas lokal menjadi langkah strategis

untuk memastikan program edukasi antibiotik berjalan lebih terstruktur, terintegrasi, dan memiliki dampak jangka panjang. Dengan kegiatan ini, diharapkan masyarakat lebih paham akan pentingnya mengikuti anjuran oleh tenaga kesehatan dan menghindari penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak Kapal Wisata Pesut Kita Samarinda dan Universitas Mulawarman atas dukungan dalam kegiatan promosi kesehatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kubaisi K. A., Fadhil M.T., Al-Obaidi A.H., Abdullah M.M., (2025). Impact of educational interventions on medical students' knowledge and attitudes regarding antibiotic resistance: A cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 25, 6856. <https://doi.org/10.1186/s12909-025-06856-x>
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2023). Antibiotic use and resistance. Retrieved from <https://www.cdc.gov/antibiotic-use/index.html>
- Hermawati D., Lestari P., Yuliana N., (2020). Efektivitas edukasi kombinasi verbal dan visual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan masyarakat. *Jurnal Promosi Kesehatan*, 12(2), 85–94.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Strategi Nasional Pengendalian Resistensi Antimikroba 2020–2024. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Pedoman penggunaan antibiotik yang bijak. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lubis, M.S., Meilani D., Yuniarti R., & Dalimunthe G. I., (2019). Pkm Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Kepada Masyarakat Desa Tembung. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 297-301
- Maulina D., Rivai F., (2019). Edukasi kesehatan di ruang publik: Efektivitas dan tantangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 45–53.
- Sanuddin M., Almawaddah A., Anggraini A., Adriyani D., Wulandari P., Meliani, Lestari O.V., Handayani R.E., Abror R., Oktariani M., 2025. Edukasi Penggunaan Antibiotik Terhadap Kejadian Resistensi Antibiotik di RT. 02 Dusun Keramat Tahan Kilang Desa Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu*, Vol.7, No.1
- Sari R., Muttaqin R., & Widyawati N., (2022). Evaluasi perubahan perilaku penggunaan antibiotik setelah intervensi edukasi. *Jurnal Farmasi Klinis Indonesia*, 10(1), 12–20.
- World Health Organization. (2015). Antibiotic resistance: Multi-country public awareness survey. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789241509817>
- World Health Organization. (2020). Antibiotic resistance. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antibiotic-resistance>
- World Health Organization. (2023). Antimicrobial resistance. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/antimicrobial-resistance>
- Yunita S.L., Atmadani R.N., and Titani M., (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Perilaku Penggunaan Antibiotika pada Mahasiswa Farmasi UMM. *Pharm. J. Indones.*, Vol. 6, No. 2, 119–123